UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS IX SMPN 4 KARANG INTAN MELALUI PEMBELAJARAN IPS DENGAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)*

NUR HASNAH
Program Studi Magister Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat
magister_pendips@rocketmail.com

Abstract:

This study aims to describe the process of social studies using a contextual learning model and improve critical thinking skills in social studies for grade IX students of SMPN 4 Karang Intan. This research is a Class Action Research with the model of Kemmis and Taggart. The research subjects were students of grade IX of SMPN 4 Karang Intan, amounting to 24 students. Data collection techniques were carried out using observation sheets, interview guidelines, test questions, and field notes. Data were analyzed using qualitative descriptive. The results show that the application of contextual learning models can improve critical thinking skills of IPS. The enhancement of students critical thinking skills is indicated by cognitive assessments obtained by students at the end of each cycle. Based on the results of pre-test analysis until the end of the second cycle the average score of critical thinking skills achieved by students, namely from the activities of pre-test to cycle I percentage obtained by 14% to 67%, an increase of 53% of students who were completed, while the percentage of critical thinking from cycle I to cycle II was 67% to 88% an increase of 21% of students who experienced completeness in the ability to think critically, KKM students were 75 while the minimum percentage of indicators of success of this study at least 70% of all students must meet the KKM categorized into moderate, based on the results of this study that the ability to think critically students of SMP Negeri 4 Karang Intan can increase through the application of Contextual Teaching and Learning (CTL) models, an increase of 88% of students have met the KKM from critical thinking indicators included in the category high. so that the learning process using the model is successful.

***Keywords** : Students Critical Thinking Ability with CTL Approach*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kontekstual dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPS pada peserta didik kelas IX SMPN 4 Karang Intan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan model Kemmis dan Taggart. Subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas IX SMPN 4 Karang Intan yang berjumlah 24 peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara, soal tes, dan catatan lapangan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPS. Peningkatan kemampuan berpikir kritis IPS peserta didik ditunjukkan dengan penilaian kognitif yang diperoleh peserta didik pada setiap akhir siklus.

Berdasarkan hasil analisis prates sampai akhir siklus II rata-rata skor kemampuan berpikir kritis yang dicapai peserta didik yaitu dari kegiatan prates ke siklus I persentasi yang diperoleh sebesar 14% menjadi 67%, terjadi peningkatan sebesar 53% peserta didik yang sudah tuntas, sedangkan persentasi berfikir kritis dari siklus I ke siklus II sebesar 67% menjadi 88% terjadi peningkatan sebesar 21% peserta didik yang mengalami ketuntasan

dalam kemampuan berfikir kritis, KKM peserta didik yaitu 75 sedangkan persentasi minimal dari indikator keberhasilan penelitian ini minimal 70% dari seluruh peserta didik harus memenuhi KKM yang tergolong kedalam katagori sedang, berdasarkan hasil penelitian ini bahwa kemapuan berfikir kritis peserta didik SMP Negeri 4 Karang Intan dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran kontektual/*Contextual Teaching and Learning* (CTL), mengalami peningkatan sebesar 88% peserta didik telah memenuhi KKM dari asfek indikator berfikir kritis yang termasuk dalam katagori tinggi. sehingga proses pembelajaran menggunakan model tersebut berhasil.
Kata Kunci: Kemampuan Berfikir Kritis Peserta didik dengan Pendekatan CTL

PENDAHULUAN

Kemajuan IPTEK menuntut setiap individu menjadi manusia berkualitas yang memiliki kemampuan dalam memperoleh, memilih, memilah, mengelola, dan menindak lanjuti informasi. Kemampuan–kemampuan tersebut membutuhkan pemikiran yang kritis, sistematis, logis, dan kreatif. Satu bidang ilmu yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah IPS. Tujuan pembelajaran IPS dalam pembentukan sifat di antaranya dengan mengembangkan pola pikir kritis, dan kreatif peserta didik. Guru perlu memperhatikan daya imajinasi dan rasa ingin tahu peserta didik dalam belajar. Guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, metode, dan teknik yang melibatkan peserta didik untuk aktif dalam belajar baik secara fisik, mental, maupun sosial.

Kemampuan berpikir kritis itu menjadi penting bagi peserta didik, karena dengan berpikir kritis peserta didik akan menggunakan potensi pikiran secara maksimal untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis juga diperlukan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan menganalisis bagi para peserta didik dalam memahami kenyataan dan permasalahan yang dihadapinya, dengan kemampuannya ini, peserta didik juga bisa mengembangkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran. Berpikir kritis juga penting untuk merefleksi diri peserta didik agar peserta didik terbiasa dilatih untuk berpikir.

Kompetensi dasar dari pembelajaran IPS yaitu berfikir kritis, kreatif, sistematis, inovatif, dan mampu memecahkan masalah serta memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, dengan demikian maka peserta didik diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam upaya membangun masyarakat dan bangsanya. Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi: (1) Manusia, tempat, dan lingkungan. (2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan (3) Sistem sosial dan budaya (4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Ruang lingkup materi IPS yang dipelajari peserta didik SMP tertuang dalam

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Rusman, 2011).

Satu pendekatan yang dapat mengembangkan pola pikir kritis, dan kreatif peserta didik dalam pembelajaran IPS yaitu dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari (Amri & Ahmadi, 2010). Pendekatan ini berguna untuk memudahkan peserta didik dalam mempelajari materi yang dipelajari, sehingga belajar lebih dari sekedar menghafal dan memupuk ilmu pengetahuan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas IX SMP Negeri 4 Karang Intan pada Tahun Pelajaran 2017-2018, diketahui bahwa sebagaian besar peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal penalaran yang diberikan guru. Peserta didik menyelesaikan banyak soal tanpa pemahaman yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS.

Kondisi peserta didik pada saat pembelajaran, kurangnya partisipasi aktif sebagian besar peserta didik dalam proses pembelajaran serta kurangnya kemampuan peserta didik secara mandiri dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial yang membutuhkan kemampuan analisis. Peserta didik sangat tergantung dan terpaku dengan apa yang telah diberikan oleh guru. Peserta didik tidak mampu menelaah sendiri konsep IPS yang diberikan oleh guru serta belum mampu menerapkannya dalam menyelesaikan masalah sosial yang bersifat konseptual. Kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah, karena jika kemampuan berpikir kritis peserta didik cukup memadai, maka akan mempermudah mereka dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah-masalah sosial yang diperolehnya. Asumsi ini didukung oleh definisi berpikir kritis yakni suatu kegiatan atau suatu proses menganalisis ide atau gagasan (Wijaya, 2010). Berpikir kritis adalah mengorganisasikan proses yang digunakan dalam aktifitas mental seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, meyakinkan, menganalisis asumsi dan penemuan ilmiah (B. Johnson, 2010). Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik tersebut di atas, didukung oleh hasil prates yang dilaksanakan pada tanggal 11 Oktober 2017 di Kelas IX SMPN 4 Karang Intan mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah.

Kondisi peserta didik lainnya yang dilihat oleh peneliti dan observer pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu peserta didik terlihat malu untuk bertanya dan mengemukaan pendapatnya. Peserta didik cenderung pasif dan kurang bersemangat dalam mengerjakan tugas-tugas, hal ini disebabkan karena peserta didik sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang masih terpusat kepada guru. Guru jarang memberikan umpan balik sehingga peserta didik tidak mampu berfikir kritis (Trianto, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif bersama guru mata pelajaran IPS, dalam penelitian kolaboratif ini, pihak yang melakukan tindakan adalah peneliti, sedangkan guru mata pelajaran sebagai pengamat tindakan dalam proses pembelajaran (Arikunto, 2006). Penelitian tindakan kelas ini dirancang dengan menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart memiliki empat komponen dalam satu siklus, yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Muslich, 2012).

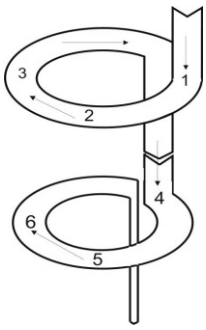

Keterangan:
Siklus I
1. Perencanaan Tindakan I
2. Pelaksanaan Tindakan I dan observasi I
3. Refleksi I

Siklus II
1. Perencanaan Tindakan II
2. Pelaksanaan Tindakan II dan observasi II
3. Refleksi II

Gambar 1 Desain Penelitian Tindakan Kelas
Sumber: Model Kemmis dan McTaggart

Penelitian direncanakan sebanyak 2 siklus, Rencana siklus lanjutan disusun berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Siklus lanjutan akan berhenti jika data yang ditampilkan di kelas sudah jenuh, dalam arti tidak ada data baru yang dapat ditampilkan dan diamati, dan kondisi kelas sudah stabil. Dalam penelitian ini, subjek yang ditunjuk adalah peserta didik kelas IX SMP Negeri 4 Karang Intan Kabupaten Banjar. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IX tahun ajaran

2017/2018 yang berjumlah 24 orang peserta didik terdiri dari 15 peserta didik perempuan dan 9 peserta didik laki-laki.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes dan non tes. Berikut ini adalah instrument pengumpul data:

1. Lembar Observasi

   Lembar observasi digunakan sebagai panduan untuk melakukan observasi atau pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan pendekatan kontekstual yang dilakukan guru dan aktivitas peserta didik yang sesuai dengan langkah-langkah pendekatan kontekstual.

2. Pedoman Wawancara

   Pedoman wawancara peserta didik digunakan untuk mengetahui sikap atau tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran IPS dengan pendekatan kontekstual. Pedoman wawancara guru untuk mengetahui tanggapan guru dengan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

3. Catatan Lapangan

   Catatan lapangan merupakan catatan tertulis yang dihasilkan dari observasi pembelajaran IPS. Hal-hal yang dicatat antara lain suasana kelas, pengelolaan kelas, interaksi guru dengan peserta didik, interaksi peserta didik dengan peserta didik, dan segala sesuatu yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Instrumen Tes

   Tes pada penelitian ini berupa soal uraian yang diberikan pada akhir setiap siklus dan berpedoman pada indikator keberhasilan untuk mengungkap kemampuan berpikir kritis IPS dalam menyelesaikan soal uraian pada peserta didik kelas IX SMPN 4 Karang Intan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah pembahasan mengenai pembelajaran dan proses pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching And Lerning*, berikut deskripsi hasil tes kemampuan berpikir kritis.

1. Proses Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kontekstual/CTL yang telah disesuaikan dengan taraf perkembangan peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjalan dengan baik. Komponen utama dalam

model pembelajaran CTL yang terdiri atas, konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik telah ada dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pelaksanaan pembelajaran CTL pada siklus I dan siklus II, tujuh komponen utama pembelajaran tersebut efektif dan telah tampak selama pelaksanaan tindakan. Adapun deskripsi ketujuh komponen tersebut adalah sebagai berikut.

a. Konstruktivisme

Komponen konstruktivisme dalam pembelajaran CTL membantu peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Rusman, 2011:193). Konstruktivisme muncul pada pembelajaran siklus I, dan siklus II. Pada siklus I pertemuan pertama, peserta didik mengkonstruktiviskan pengetahuan melalui pengamatan benda-benda yang ada di sekitar dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari pada hari itu.

b. Inkuiri

Kegiatan Inkuiri pada siklus I dan siklus II terjadi pada saat peserta didik membentuk kelompok dan mencari pasangan dari kartu soal dan kartu jawaban yang dibagikan oleh peneliti, peserta didik wajib menemukan pasangan dari kartu yang mereka terima, kemudian mereka membentuk kelompok berdasarkan warna kartu yang mereka peroleh dan pada saat kegiatan berkelompok, komponen inkuiri juga terlihat dari pengamatan peserta didik pada siklus I dan II, peneliti menampilkan benda-benda konkret dan gambar-gambar yang berhubungan dengan materi hari itu, dengan bantuan LKS.

c. Bertanya

Kegiatan bertanya dalam model pembelajaran CTL bermanfaat untuk menggali informasi, memperjelas konsep materi, dan mengetahui pemahaman peserta didik (Trianto, 2010: 115). Kegiatan bertanya pada siklus I untuk memperjelas maksud instruksi yang ada di LKS selain itu, kegiatan bertanya juga dilakuakan oleh peneliti untuk menggali informasi dan pemikiran peserta didik, hal ini dilakukan oleh peneliti ketika awal pembelajaran (siklus I dan siklus II).

d. Masyarakat belajar

Komponen masyarakan belajar pada penerapan model pembelajaran kontekstual dapat membiasakan peserta didik untuk saling bekerja sama dalam memanfaatkan sumber belajar melalui kegiatan berbagi pengalaman (Trianto, 2010).

Siklus I dan II komponen masyarakat belajar terlihat melalui kerjasama dalam kelompok. Peserta didik saling bekerjasama mendiskusikan dan menjawab soal-soal yang ada di dalam LKS.

e. Pemodelan

Komponen pemodelan dalam pembelajaran kontekstual/CTL membantu peserta didik belajar melalui berbagai model yang dapat ditiru peserta didik (Rusman, 2011:196). Pemodelan dalam penelitian ini (siklus I danII) dengan dibantu menggunakan benda-benda konkret dan gambar-gambar.

f. Refleksi

Kegiatan refleksi pada siklus I dan siklus II dengan cara menggambar peta konsep menurut kreasi dan kreativitas mereka tentang apa saja materi yang sudah dipelajari, serta peserta didik diminta menuliskan apa saja yang telah dipelajari pada akhir pelajaran. Selain itu, peserta didik juga mengungkapkan bagaimana perasaannya ketika belajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengungkapkan secara lisan apa saja yang telah mereka pelajari.

g. Penilaian Otentik

Penilaian otentik/penilaian sebenarnya dalam pembelajaran dengan pendekatan *kontekstual*/CTL digunakan untuk mengetahui kemajuan, kemunduran, dan kesulitan dalam belajar peserta didik (Rusman,2011:198). Penilaian yang digunakan sebatas pada hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik, selain itu peneliti membantu peserta didik dalam memahami konsep dan menilai peserta didik berdasarkan kegiatan diskusi kelompok dan jawaban LKS. Selain peneliti, peserta didik dalam satu kelompok juga menilai kinerja peserta didik lain dalam keaktifan berkelompok. Selama proses pembelajaran.

2. Hasil Siklus

Kemampuan berfikir kritis peserta didik SMPN 4 Karang Intan kabupaten Banjar secara umum mengalami peningkatan setelah menggunakan pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Rincian peningkatan rata-rata kemampuan berfikir kritis peserta didik SMPN 4 Karang Intan sebagai berikut :

Tabel 1 Persentase Rata-Rata Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik SMPN 4 Karang Intan

Prates		Tes Siklus I		Tes Siklus II	
Persentase	Kreteria	Persentase	Kreteria	Persentase	Kreteria
60%	Rendah	77%	Sedang	84%	Tinggi

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian 2017

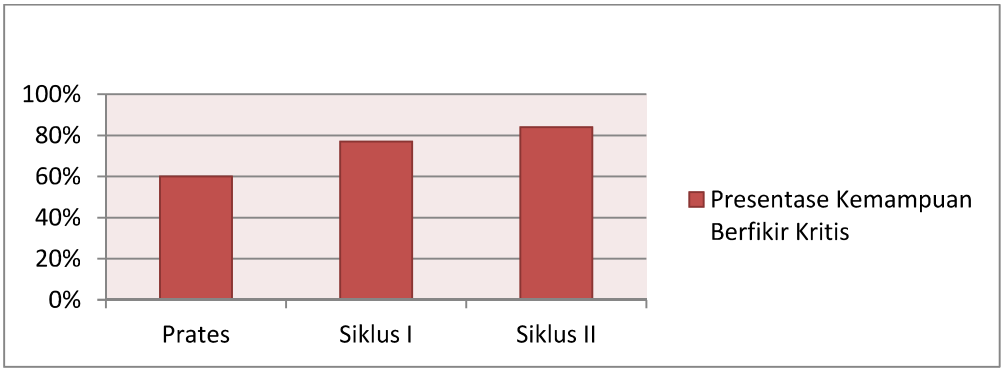

Gambar 2 Presentase Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Kelas IX SMPN 4 Karang Intan

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian tahun 2017

Berikut rincian persentasi tiap asfek/indikator kemampuan berfikir kritis dari prates hingga siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Persentase Tiap Asfek Kemampuan Berfikir Kritis

Asfek Berfikir Kritis	Prates		Tes Siklus I		Tes Siklus II	
	Persentase	Kreteria	Persentase	Kreteria	Persentase	Kreteria
Memberikan Penjelasan Dasar	80	Tinggi	85	Tinggi	89	Sangat Tinggi
Dasar Pengambilan Keputusan	56	Rendah	72	Sedang	80	Tinggi
Menarik Kesimpulan	51	Sangat Rendah	83	Tinggi	88	Tinggi
Rata-rata	60	Rendah	77	Sedang	84	Tinggi

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian tahun 2017

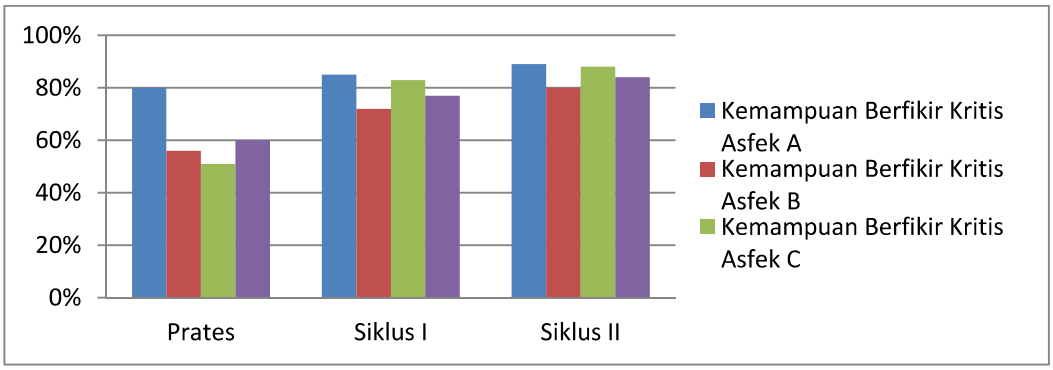

Gambar 3 Presentase Kemampuan Berfikir Kritis Peserta didik Setiap Aspek Kelas IX SMPN 4 Karang Intan
Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian tahun 2017

Berdasarkan tabel dan gambar diatas persentase kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas IX SMPN 4 Karang Intan untuk skor setiap Aspek / indikator-indikatornya diuraikan sebagai berikut:

a. Aspek A, yaitu memberikan penjelasan dasar mengalami peningkatan pada tes prates berada pada kriteria tinggi, siklus I pada kriteria tinggi dan siklus II pada kriteria sangat tinggi. Kenaikan prates ke tes siklus 1 sebesar 5% dari 80% menjadi 85%. Pada siklus I kreteria tinggi ke siklus II kriteria sangat tinggi dengan persentase 89%.

b. Aspek B, yaitu menentukan dasar pengambilan keputusan mengalami peningkatan pada tes prates berada pada kriteria rendah, siklus I pada kriteria sedang dan siklus II pada kriteria tinggi. Kenaikan prates kesiklus I sebesar 16% dari 56% menjadi 72%. Pada tes siklus 1 ke siklus II naik sebesar 8% dari 72% menjadi 80%.

c. Aspek C, yaitu menarik kesimpulan mengalami peningkatan pada tes prates berada pada kriteria sangat rendah, siklus I dan II pada kreteria tinggi. Kenaikan prates ke siklus I sebesar 32% dari 51% menjadi 83%, sedangkan siklus I ke siklus II sebesar 5% dari 83% menjadi 88%. Pada siklus II sebanyak 88% peserta didik dapat menarik kesimpulan dengan benar.

Selain persentase tiap aspek kemampuan berpikir kritis peserta didik, peneliti juga menggunakan persentase Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 dengan syarat 70% dari seluruh peserta didik memenuhi KKM. Berikut ini adalah tabel persentase ketuntasan peserta didik kelas IX SMPN 4 Karang Intan.

Tabel 3 Persentase Ketuntasan Peserta Didik

Uraiaan	Peserta didik Tuntas	Peserta didik Tidak Tuntas	Siwa Tidak Hadir	Persentasi
Prates	3	18	3	14%
Tes Siklus I	16	8	0	67%
Tes Siklus II	21	3	0	88%

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2017

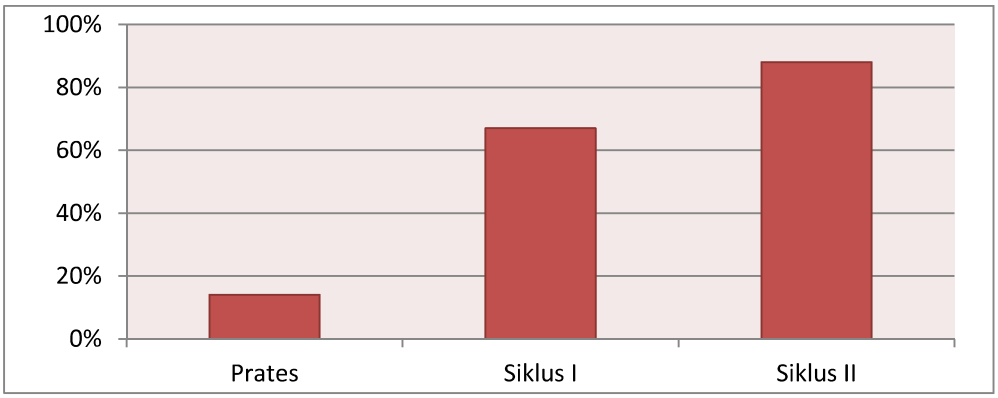

Gambar 4 Persentase Ketuntasan Kemampuan Berfikir Kritis IPS
Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian tahun 2017

Berdasarkan tabel dan gambar di atas menunjukkan persentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IX SMPN 4 Karang Intan. Uraian deskripsi mengenai persentase menunjukkan adanya kenaikan persentase jumlah peserta didik yang mengalami ketuntasan berfikir kritis dari prates ke siklus I hasil yang diperoleh sebesar 53% dari 14% menjadi 67% dan siklus I ke siklus II kenaikannya sebesar 21% dari 67% menjadi 88%. Perhitungan persentase berdasarkan perbandingan peserta didik yang tuntas dengan jumlah peserta didik yang mengikuti tes.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penggunaan penilaian otentik belum dilaksanakan secara maksimal oleh peneliti karena penelitian ini terfokus pada kemampuan berpikir kritis (kognitif) dalam menyelesaikan soal uraian sehingga peneliti hanya menyusun instrumen penilaian tes.
2. Ada 3 peserta didik yang masih belum tuntas dalam belajar IPS peneliti tidak bisa membimbing dan membantu dalam kegiatan PTK ini karena 88% peserta didik telah memenuhi KKM, maka peneliti berhenti pada suklus II.

SIMPULAN

Ada tujuh kompenen Penerapan model pembelajaran kontekstual/ *Contextual Teaching and Learnin*g pada pembelajaran IPS yaitu: a) konstruktivisme/*Constructivism (*peneliti menggunakan benda konkret untuk membangun pengetahuan awal peserta didik), b) inkuiri/ *inquiry (*melalui langkah-langkah sistematis yang disusun dalam LKS peserta didik menemukan konsep materi IPS), c) bertanya/*questioning (*kegiatan bertanya terjadi pada saat peserta didik berdiskusi mengerjakan LKS dalam satu kelompoknya dan pada saat presentasi), d) masyarakat belajar/*learning community (*kegiatan ini terjadi melalui interaksi kerjasama antarpeserta didik dan antar kelompok dalam berdiskusi mengerjakan LKS), e) pemodelan/*modeling (*kegiatan pemodelan menggunakan benda-benda konket dan gambar-gambar yang berhubungan dengan materi.), f) refleksi/*reflection (*kegiatan refleksi dilakukan dengan menarik kesimpulan bersama, menggambar peta konsep dengan berbagai kreasi peserta didik dan menuliskan perasaan pada saat belajar IPS)), g) Penilaian otentik (*Authentic Assessment* dilakukan pada saat tes dan saat proses pembalajaran berlangsung).

Skor peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik terlihat dari persentase adanya kenaikan jumlah peserta didik yang mengalami ketuntasan berfikir kritis, dari kegiatan prates ke siklus I persentasi yang diperoleh sebesar 14% menjadi 67%, terjadi peningkatan sebesar 53% peserta didik yang sudah tuntas, sedangkan persentasi berfikir kritis dari siklus I ke siklus II sebesar 67% menjadi 88% terjadi peningkatan sebesar 21% peserta didik yang mengalami ketuntasan dalam kemampuan berfikir kritis, KKM minimal peserta didik yaitu 75 sedangkan persentasi minimal dari indikator keberhasilan penelitian ini minimal 70% dari seluruh peserta didik harus memenuhi KKM yang tergolong kedalam katagori sedang. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemapuan berfikir kritis peserta didik SMP Negeri 4 Karang Intan dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran kontektual/*Contextual Teaching and Learning* (CTL), mengalami peningkatan sebesar 88% peserta didik telah memenuhi KKM dari Aspek indikator berfikir kritis yang termasuk katagori tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, S., & Ahmadi, K. (2010). *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas.* Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.

Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas. .* Jakarta: Rineka Cipta.

B. Johnson, E. (2010). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna.* Bandung: Kaifa.

Muslich, M. (2012). *Melaksanakan PTK itu Mudah.* Jakarta: Bumi Aksara.

Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Professionalisme Guru.* Jakarta: Rajawali Press.

Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif: konsep landasan, dan implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Jakarta: Kencana.

Wijaya, C. (2010). *Pendidikan Remidial: Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia.* Bandung: Remaja Rosdakarya.